

1 BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Sudah bukan menjadi hal yang asing bagi kita bila menemui di sekitar kita seni-seni urban seperti halnya seni tari, mural, musik jalanan, dan lainnya. Jawa Tengah sendiri menjadi salah satu provinsi yang memiliki kesenian yang sangat beraneka ragam. Sebagai ibu kota provinsi, di Kota Semarang sendiri terdapat banyak sekali pelaku seni, baik statusnya anak jalanan maupun mereka yang tergabung dalam komunitas seni. Bila kita amati, seringkali para pelaku melakukan kegiatan tersebut dengan cara yang kurang tepat, baik dari sisi isi konten maupun lokasi kegiatan yang mereka pilih. Hal ini tentunya menjadi hal yang patut kita maklumi dan sadari, bahwa selama ini kebanyakan dari mereka berkembang dengan latar belakang yang tanpa adanya bantuan/bimbingan dari orang yang paham betul akan bidang tersebut. Di lain sisi, bila kita perhatikan, mayoritas dari mereka yang melakukan kegiatan tersebut adalah anak-anak yang masih ber-usia muda. Lalu, bisa kita lihat pula bahwa mereka-mereka ini sebenarnya memiliki bakat atau potensi di bidang kesenian yang mereka geluti.

Menurut Perda No.6 tahun 1987 dan Peraturan Walikota nomor 80 tahun 2016 memiliki isi yang dapat disimpulkan bahwa Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah perlu dibangun sebuah wadah atau sarana guna mendukung perkembangan kesenian yang sudah ada. Menurut data Dinas Kebudayaan Kota Semarang tahun 2019, terdapat 430 komunitas seni yang terdaftar dalam data mereka. Dimana dalam data ini sebenarnya masih banyak komunitas seni lainnya yang belum masuk dalam data.

Tabel 1. Data Komunitas Seni Kota Semarang Tahun 2019

| Daftar Komunitas Seni di Semarang 2019 | |
|---|---------------|
| Komunitas | Jumlah |
| Lukis | 7 |
| Ketoprak | 7 |
| Solo Organ | 8 |
| Vokal Grup | 13 |
| Teater Film | 13 |
| Keroncong | 13 |
| Pedalangan | 18 |
| Campursari | 19 |
| Band | 25 |
| Qosidahan | 40 |
| Karawitan | 45 |
| Dangdut | 51 |
| Tari | 73 |
| Rebana | 132 |
| Lain-Lain (Lawak, Baraongan,dll) | 16 |
| Total | 430 |

Sumber: (DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA, 2019)

Di Kota Semarang sendiri melalui pemerintah yang ada sudah terbangun sebuah sarana bagi para pelaku seni untuk mengekspresikan diri mereka berupa Taman Budaya Raden Saleh yang di dalamnya memiliki fasilitas berupa gedung teater, sanggar kesenian, gedung pertemuan/serbaguna. Akan tetapi saat ini keberadaan dari fasilitas tersebut cenderung meredup, hal ini dikarenakan penampakan fisik bangunan yang mulai tidak terawat dan mulai terdapat isu pada fungsi bangunan yang bergeser,

sehingga membuat kegiatan seni di dalamnya pun menurun.

Kondisi yang ada ini bertolak belakang dengan pertumbuhan seni di Kota Semarang yang cenderung positif, dimana menurut data dari Komunitas Gerobak Histeria bila melihat antara tahun 2016 – 2019, terdapat 1500 lebih poster acara yang berkaitan dengan kegiatan kesenian. Tentu hal ini menjadi salah satu bukti bahwa sebenarnya minat terhadap kesenian di Kota Semarang tinggi. Namun tidak bisa kita pungkiri mengingat kondisi saat ini kita sedang dihadapkan pada siklus pandemi yang sudah mulai berlangsung pada awal tahun 2020. Tentunya banyak kegiatan yang berhubungan dengan kesenian pun tertunda dan cenderung menurun intensitasnya. Namun di saat sekarang ini sudah berbeda kondisinya dengan awal-awal masa pandemi berlangsung, di mana saat ini situasinya sudah lebih dapat dikondisikan mengingat melalui protokol kesehatan maupun usaha penyebaran vaksin oleh pemerintah terbukti dapat mengurangi resiko pandemi yang ada. Oleh karena itu, masa-masa sekarang ini menjadi masa persiapan titik balik dari dunia kesenian untuk kedepannya kegiatan seni dapat eksis kembali. Menurut salah satu pelaku seni yang tidak ingin disebutkan namanya ini beranggapan bahwa di masa sekarang ini mereka membutuhkan sebuah terobosan baru untuk kembali menyulut semangat mereka agar bisa kembali eksis di dunia mereka saat pandemi maupun nantinya pasca masa pandemi berakhir.

Melalui penjelasan sebelumnya, dapat ditarik garis merah bahwa di Kota Semarang ini membutuhkan sebuah wadah sebagai sarana bagi para pelaku seni untuk selain mengekspresikan dan mengembangkan diri mereka, juga sebagai salah satu terobosan dalam upaya menyalakan kembali semangat para pelaku seni yang ada setelah beberapa waktu ini sempat vakum dan terkendala oleh pandemi yang ada. Apalagi para muda-mudi ini merupakan aset daerah dan masa depan bangsa, sehingga mereka patut untuk diperhatikan. Selain itu mereka-mereka ini biladikolaborasikan di suatu wadah yang tepat dan mendukung, maka bukan tidak mungkin karya-karya mereka akan semakin dikenal dan lebih dihargai oleh para penikmat kesenian pada

umumnya.

1.2. Pernyataan Masalah

Berdasarkan dari setiap analisa fungsi dengan aspek pengguna, lingkungan tapak, dan lingkungan sekitar tapak yang dilakukan, rumusan-rumusan yang sudah ada akan diurutkan berdasarkan tingkat kepentingan / urgensi dari masalah itu sendiri, sehingga permasalahan yang memiliki tingkatan tertinggi dan dominan akan diangkat menjadi permasalahan utama dari “Omah” kesenian ini.

Oleh karena itu, berikut merupakan rumusan-rumusan masalah yang dipilih berdasarkan analisa penelusuran masalah terkait aspek-aspek yang ada dan juga latar belakang dari fungsi bangunan itu sendiri dan sudah diklasifikasikan berdasarkan tingkat kepentingannya :

- Bagaimana konsep desain ruang pada bangunan yang ada sehingga dapat menciptakan suasana atau kesan yang identik dengan karakter pengguna yang fleksibel?
- Bagaimana respon konsep pendekatan bangunan yang berada di kawasan seni budaya dan pusat Kota Semarang ?
- Bagaimana strategi desain interior dan akustik ruang Teater Blackbox pada “Omah Seni” ?

1.3. Tujuan

1. Merancang ruang dan bentuk bangunan yang identik dengan karakter pengguna.
2. Merancang strategi desain interior dan akustik ruang Teater Blackbox pada “Omah Seni”.
3. Menyusun konsep bangunan yang dapat menyesuaikan dengan kawasan seni budaya dan pusat Kota Semarang.

1.4. Orisinalitas

Tabel 2. Orisinalitas

| No | Judul Proyek | Topik / Pendekatan yang Diangkat | Nama Penulis dan Institusi |
|----|--|--|--|
| 1 | Perancangan Rumah Kreasi Seni Rupa dan Seni Pertunjukan Anak Jalanan | <i>Association with Performing Art</i> | Muhammad Septian Fajar Rianto (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) |
| 2 | Rumah Seni Lukis | Menumbuhkan Imajinasi | Rissa Fitria Syafutri (Universitas Tanjungpura) |
| 3 | Omah Seni di Kota Semarang | Neo Vernakular | Rivaldo Prima Stephian (UNIKA Soegijapranata) |

Sumber : (Syafutri, 2018),(RIANTO, 2016)